

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PARENTING ISLAMI (Studi Kasus di SMP
Muhammadiyah Merauke)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai Derajat S2

Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan Oleh :

ARYADI

NIM: 21502400119

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

PRASYARAT GELAR

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PARENTING ISLAMI (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Merauke)

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Oleh :

ARYADI

NIM: 21502400119

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

TESIS
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PARENTING ISLAMI
(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Merauke)

Oleh

ARYADI
NIM: 21502400119

Telah disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Asmaji Muckhtar, Ph.D
NIK : 211523037

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK : 211510018

Mengetahui

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan , S.H.I, M.PI.
NIK : 210 513020

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI

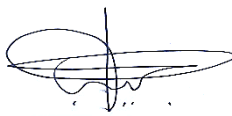
PARENTING ISLAMI

(Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Merauke)

Oleh
ARYADI
NIM: 21502400119

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Pada tanggal 15 Juli 2025
telah disetujui oleh :

Penguji 1



Dr. Ahmad Mujib, MA.

Penguji 2



Dr. Susiyanto, M.Ag.

Penguji 3



Dr. Sudarto, M.Pd.I

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua



Dr. Agus Irfan, MPI.
NIK. 210 516 020

LEMBAR KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aryadi

Nim : 21502400119

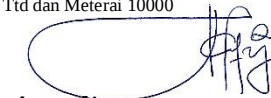
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Siswa Melalui Parenting Islami (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Merauke)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar – benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan – kutipan dan ringkasan – ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Merauke, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,
Ttd dan Meterai 10000



Aryadi

NIM: 21502400119

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Parenting Islami dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Merauke . Parenting Islami merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pola asuh dan pembelajaran, dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian Islam, yang secara signifikan mendukung pembentukan karakter siswa.

Parenting Islami memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek akhlak, disiplin, dan pembiasaan ibadah. Orang tua yang menerapkan pola asuh Islami berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, menguatkan disiplin, dan membiasakan ibadah serta akhlak yang baik. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa meliputi dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, kerjasama antara sekolah dan orang tua, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran orang tua, keterbatasan sumber daya, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, dan kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Islami.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi antara pendidikan karakter di sekolah dan pola asuh Islami di rumah sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi faktor penghambat dan memperkuat faktor pendukung agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan peran orang tua, mengoptimalkan lingkungan sekolah, meningkatkan sarana dan prasarana, serta mengatasi pengaruh lingkungan sosial negatif melalui berbagai program dan kerjasama yang lebih intensif.

Kata Kunci: Parenting Islami, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam, SMP Muhammadiyah Merauke.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic parenting in shaping the character of students at SMP Muhammadiyah Merauke. Islamic parenting is an educational approach that integrates Islamic values into upbringing and learning processes, with a focus on fostering noble morals, discipline, and responsibility among students. This research employs a qualitative approach using a case study method, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The research findings show that the school has integrated Islamic values into the curriculum and daily activities, such as congregational prayer, reading of the Qur'an (tadarus), and Islamic studies, which significantly support students' character development. Islamic parenting plays a crucial role in shaping students' character, particularly in aspects of morality, discipline, and the habituation of worship. Parents who apply Islamic parenting are instrumental in instilling good values, reinforcing discipline, and habituating worship and good morals. Supporting factors in character formation include parental support, a conducive school environment, collaboration between schools and parents, and adequate facilities. Meanwhile, inhibiting factors include a lack of parental awareness, limited resources, negative social environmental influences, and inconsistency in the application of Islamic values.

The conclusion of this study is that the combination of character education in schools and Islamic parenting at home is highly effective in shaping students' character to be morally upright, disciplined, and responsible. However, further efforts are needed to address inhibiting factors and strengthen supporting factors to optimize the character formation process. This study provides recommendations to enhance parental awareness and involvement, optimize the school environment, improve facilities, and mitigate negative social environmental influences through more intensive programs and collaborations.

Keywords: Islamic Parenting, Character Formation, Islamic Education, SMP Muhammadiyah Merauke.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul **“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Parenting Islami (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Merauke)”**.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami peran Parenting Islami dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini.

Penulisan tesis ini digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang Program Magister Manajemen pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan tesis ini penulis banyak menghadapi hambatan. Namun dengan doa dan kesabaran, serta bantuan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

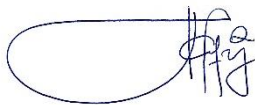
1. Seluruh dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah memberikan motivasi, semangat, dan layanan yang baik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.
2. Rekan rekan RPL Tahun 2024 yang telah banyak membantu dari awal studi sampai dengan penyelesaian tesis ini.

3. Keluarga Besar SMP Muhammadiyah Merauke, terimakasih atas bantuan dan informasi yang diberikan dan dukungan, semangat dan doanya selama proses perkuliahan sampai berjalannya proses penelitian.
4. Orangtuaku. Terimakasih atas doa, dan dukungan yang diberikan baik berupa dukungan moril maupun materil.
5. Buat yang tercinta Istri dan Anak-anakku terimakasih dukungan dan kesabarannya.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini, yang tidak dapat penulis cantumkan dan sebutkan satupersatu.

Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi yang positif terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Agama Islam, khususnya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada dosen pembimbing, orang tua, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual.

Merauke, 18 Juni 2025



ARYADI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Konsep Parenting Islami	8
2.2 Pembentukan Karakter Siswa	12
2.3 Peran Sekolah dalam Parenting Islami	15
2.4 Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia	17
2.5 Pendidikan Spiritual yang Mengarahkan pada Ketaqwaan	19
2.6 Membangun Kesadaran Sosial dan Keadilan	20
2.7 Konsep dan Pentingnya dalam Kehidupan Sekolah	22

DAFTAR ISI

BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Lokasi dan Subyek Penelitian	27
3.6 Teknik Analisa Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.2 Peran Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa .	31
4.3 Analisis Tema Dan Pembahasan	45
4.4 Implementasi Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke	55
4.5 Nilai-Nilai Karakter Islam yang Ditanamkan Parenting Islami	68
4.6 Membentuk Karakter Awal Anak	71
4.7 Peran Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa	
4.8 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa	85
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat	98
5.3 Implementasi	99

5.4 Saran	DAFTAR ISI	99
DAFTAR PUSTAKA		111
LAMPIRAN		77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Pedoman Wawancara

Lampiran B: Panduan Observasi

Lampiran C: Pedoman Dokumentasi

Lampiran D: Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Lampiran E: Transkrip Wawancara dengan Guru

Lampiran F: Transkrip Wawancara dengan Siswa

Lampiran G: Foto-Foto Kegiatan

Lampiran H: Surat Izin Penelitian

Lampiran I: Dokumen Kurikulum atau Program Sekolah

Lampiran J: Catatan Lapangan Observasi

Lampiran K: Refleksi Peneliti

Lampiran L: Contoh Coding dan Kategorisasi Data

Lampiran M: Peta Konsep atau Diagram Tematik

Lampiran N: Surat Pernyataan Keaslian Penelitian

Lampiran O: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran P: Daftar Informan

Lampiran Q: Jadwal Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dianggap sebagai anugerah dan amanat dari Allah SWT. Bagi setiap orang tua, menjadi bagian tak terpisahkan dari kebahagiaan rumah tangga. Orang tua yang diberi karunia anak wajib bersyukur hanya kepada Allah SWT. yang memberikan kebahagiaan melalui anugerah keturunan sebagai pujaan hati dan harapan masa depan. Selain sebagai nikmat, anak juga merupakan amanat Allah SWT. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak dengan baik, baik secara fisik maupun mental, agar tumbuh menjadi individu yang saleh dan shalihah yang taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama. Melalaikan kewajiban memelihara dan mendidik anak dianggap sebagai pengkhianatan terhadap anugerah dan amanat yang diberikan Allah SWT. Pendidikan Islam, seperti yang tergambarkan dalam QS. Luqman Ayat 13-19, memberikan jawaban terhadap berbagai aspek permasalahan pendidikan zaman ini, termasuk pendidikan akhlaq dan ibadah. Landasan utama penelitian ini adalah konsep pola pendidikan anak berdasarkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam makna QS. Luqman Ayat 13-19. Nama Luqman sendiri diabadikan dalam Al-Qur'an karena bijaksana dan taqwa, serta bagaimana dia mendidik anaknya menjadi individu Muslim yang setia kepada Allah SWT. Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awladan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan

nalar, dan pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat. Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bias menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik. (Daradjat, Z. 1995: 61).

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak mulia. Di era globalisasi yang penuh dinamika perubahan, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks, terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial seringkali mengikis fondasi moral dan spiritual sebagai landasan utama pembentukan kepribadian (Lickona, 1991: 1–2)).

Bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan pun tidak terlepas dari persoalan tersebut. Terbukti masih banyak kasus pelanggaran moral yang melibatkan peserta didik, sehingga kita masih sering mendengar adanya tawuran, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, dan kasus-kasus pelanggaran lainnya yang melibatkan peserta didik. Kondisi tersebut menggambarkan masih

belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah , terutama pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan yang sederajat. Mengingat mereka berada pada masa yang paling rentan dalam menghadapi kasus-kasus kenakalan remaja. Kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut telah mendorong Pemerintah mengambil kebijakan dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Membangun karakter bangsa menjadi masalah serius yang penanganannya membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik di seluruh Indonesia agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik, dan berkekelakuan baik (Sriwilujeng, 2017: 4). Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Indonesia yang berpedoman Pancasila. Penguatan pendidikan karakter amat relevan dengan perkembangan zaman yang berlangsung kian pesat, di mana kekokohan moral semakin diperlukan untuk dapat bertahan di tengah berbagai persoalan karakter bangsa yang hingga saat ini masih bermasalah.

Hanya saja, upaya perbaikan karakter bangsa yang sudah dilakukan pemerintah dengan berbagai bentuk dan program tersebut, hingga saat ini belum memperoleh hasil optimal. Karenanya, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dianggap belum mampu menyiapkan peserta didik memiliki karakter dan akhlak karimah (Muslich, 2011:17).

Sungguh ini semuanya membutuhkan usaha keras dari semua pihak, terutama kalangan institusi pendidikan untuk tetap mencari cara solutif dalam mengembangkan pendidikan karakter, di antaranya dengan pembenahan budaya sekolah yang ada.

Budaya sekolah bagaikan urat nadi dari semua kegiatan yang dijalankan warga sekolah, oleh karena itu program pendidikan karakter di sekolah harus dapat membenahi budaya sekolah yang ada sehingga akan menopang kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya adalah dengan mengembangkan budaya sekolah religius, mengingat upaya perbaikan karakter tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal bila tidak memperhatikan persoalan karakter religius peserta didik. Sikap *relegiusitas* peserta didik terkait dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama yang akan berpengaruh pada karakter kesehariannya, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. Disorientasi nilai *religiusitas* sering berujung pada tindak kekerasan dan kriminal yang menjadi persoalan dalam karakter peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini akan difokuskan pada model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMP Muhammadiyah Merauke. Selanjutnya akan diteliti pula hasil implementasinya di lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam konteks ini, remaja sering kali terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak karakter, seperti perilaku menyimpang, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat membimbing perilaku dan keputusan mereka di masa depan.

Lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, Parenting Islami hadir sebagai solusi untuk menanamkan nilai-nilai Islami, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Parenting Islami adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pola asuh dan pembelajaran guna membentuk kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian utuh (Muhaimin, 2002: 151).

SMP Muhammadiyah Merauke, sebagai sekolah Islam di Merauke, telah menerapkan Parenting Islami dalam proses pendidikannya. Sekolah ini berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam untuk menjadi pribadi yang bertakwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti pengajian, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan, juga menjadi bagian dari upaya ini untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Namun, efektivitas Parenting Islami dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke, dengan harapan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia (Zubaedi, 2011: 169).

Dengan memahami bagaimana Parenting Islami diterapkan dan dampaknya terhadap karakter siswa, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya bersama membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke?
2. Bagaimana pengaruh Parenting Islami terhadap pembentukan karakter siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Parenting Islami?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis implementasi Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke.
2. Mengetahui pengaruh Parenting Islami terhadap pembentukan karakter siswa.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Parenting Islami.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi sekolah:** Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.
2. **Bagi orang tua:** Memberikan wawasan tentang pentingnya Parenting Islami.
3. **Bagi peneliti lain:** Menjadi referensi untuk studi terkait pendidikan karakter berbasis Islam.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa, serta analisis dokumen (seperti kurikulum dan catatan kegiatan sekolah). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (Lexy J. Moleong, 2017: 120-150)

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Parenting Islami

Konsep Parenting dalam surah Luqman Hidup di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan menuntut untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan harapan setiap orang tua agar mendapatkan anak yang shaleh dan shalehah. Keinginan ini membutuhkan proses pengasuhan berkesinambungan dan berkualitas. Proses mengasuh dan mendidik tentu bukan hanya soal transmisi dan transformasi pengetahuan, tetapi juga persoalan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang efektif dan keteladanan dari orangtua. Bagaimana misalnya orangtua mesti memahami potensi, bakat dan minat anak dengan baik melalui dialog komunikatif di tengah-tengah bermain, dan makan bersama, atau menjelang tidur. Hal ini tentu menjadi sangat berarti bagi tumbuh kembang sang anak. Orangtua mestinya juga menghargai hak-haknya dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan kepada para orangtua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka, sebagaimana Al-Qur'an menegaskan:

"Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah

dan mengucapkan perkataan yang baik.”

Diksi dzurriyyah dli“âfan(generasi yang lemah) sengaja dipilih al-Qur“an dalam bentuk isim nakirah, agar memberikan jangkauan makna yang lebih luas. Maka, pengertian lemah bisa berarti lemah pada aspek fisik-material, intelektual maupun moral-spiritual. Itu sebabnya Qur“anic parenting sesungguhnya merupakan model pola asuh dalam mendidik generasi secara holistik-integratif. Holistik artinya, mencakup keseluruhan elemen-elemen kemanusiaan pada diri anak, yang terdiri dari jasad, jiwa dan ruh. Integratif, artinya model pola asuh anak perlu melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan terbaru. Tetapi basis teologisnya tetap mengacu pada nilai-nilai al-Qur“an, sebagai sumber nilai utama dan pertama. Terkait dengan ayat di atas Q.S. al-Nisâ [4]: 9), yang menarik untuk kita cermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut adalah perintah kepada para orangtua agar “bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik”. Dalam buku tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan pengertian qaulan sadidandalam ayat ini dengan ungkapan perkataan yang benar lagi tepat. Itu memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses parenting (pola asuh dan pendidikan anak) adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik. Bagaimana kita sebagai orangtua bukan hanya pandai memberi tauiyah(nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi uswah (teladan). Orangtua dan para pendidik tidak hanya bisa ngomong(bicara), tetapi juga bisa momong(mengasuh dengan bijak), tidak hanya membimbing tetapi

komunikasi yang bijaksana membutuhkan pengamatan dan penelitian terhadap situasi dan kenyataan saat ini, menggunakan teknik komunikasi yang tepat dan efektif. (Sayyid Quthb, 2001: 287).

Parenting Islami merupakan pola pengasuhan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pola asuh dan pembelajaran, dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia, bertakwa, dan memiliki kecerdasan spiritual, emosional, serta intelektual.

Konsep parenting Islami mencakup, yaitu:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabbku! Sayangilah mereka sebagaimana mereka telah menyayangiku di waktu kecil.’”
(QS. Al-Isra: 24)

Khusnul Khotimah dalam penelitiannya yang berjudul “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo” menyatakan bahwa agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia dalam memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kepada kebenaran (Khotimah, 2017:379).

2.2 Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Karakter yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang matang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter juga mencakup nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, serta akhlakul karimah. Teori dan kebijakan pendidikan modern banyak memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan efektif dalam pembentukan karakter siswa, di antaranya adalah gagasan dari Thomas Lickona dan kerangka kerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

1) Thomas Lickona (1991): Pilar Pembentukan Karakter

Salah satu tokoh sentral dalam pendidikan karakter adalah Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan pendidik dari Amerika Serikat. Dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Lickona, 1991 : 51–63).

Lickona mengembangkan model pembentukan karakter yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. **Moral Knowing (Mengetahui yang baik)** – pemahaman rasional siswa tentang nilai dan norma moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

2. **Moral Feeling (Merasa bahwa yang baik itu penting)** – perasaan atau sikap emosional yang mendorong siswa untuk mencintai nilai-nilai moral, seperti empati, rasa hormat, dan kasih sayang.
3. **Moral Action (Melakukan yang baik)** – tindakan nyata siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu orang lain, berkata jujur, dan bersikap disiplin.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus membangun ketiga aspek ini secara terpadu. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan moral, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan konatif siswa. Dalam konteks sekolah, pendekatan ini bisa diwujudkan melalui keteladanan guru, penguatan nilai dalam kurikulum, budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan moral anak.

Lebih jauh, Lickona juga mengaitkan nilai-nilai karakter dengan konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan karakter bukan hanya sebagai materi ajar, melainkan sebagai pengalaman hidup yang bermakna.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi tahu mana yang baik, tetapi juga termotivasi untuk berbuat baik, dan pada akhirnya konsisten menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab.

2) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Lima Nilai Utama Karakter

Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter secara nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) pada tahun (2017 : 8–17) menetapkan lima nilai utama karakter yang menjadi acuan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Lima nilai tersebut adalah:

1. **Religius** – mencerminkan hubungan spiritual dengan Tuhan, perilaku ibadah yang baik, toleransi beragama, dan cinta kedamaian.
2. **Nasionalis** – rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan menjaga persatuan dalam perbedaan.
3. **Mandiri** – kemampuan untuk bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.
4. **Gotong Royong** – semangat kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.
5. **Integritas** – kejujuran, keteladanan, komitmen terhadap kebenaran, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Kelima nilai karakter ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran di sekolah maupun lingkungan keluarga. Kemdikbud mendorong agar seluruh ekosistem pendidikan—guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah—bekerja sama untuk mewujudkan pembentukan karakter secara menyeluruh melalui pembelajaran tematik, kegiatan kokurikuler, pembiasaan di sekolah, serta teladan dari orang dewasa di sekitar siswa.

Pendekatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek religiusitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, konsep ini sangat relevan jika diterapkan dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Muhammadiyah Merauke, yang memiliki visi dan misi membangun karakter islami pada siswa.

2.3 Peran Sekolah dalam Parenting Islami

Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab mendidik anak bukan hanya dibebankan kepada keluarga, melainkan merupakan kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran strategis dalam mendukung dan menguatkan nilai-nilai pendidikan yang telah ditanamkan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, hubungan sinergis antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Salah satu kerangka teori yang banyak digunakan dalam menjelaskan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah adalah teori Joyce L. Epstein (1995) yang dikenal dengan nama “Framework of Six Types of Parental Involvement”. Epstein, seorang pakar pendidikan dari Johns Hopkins University, mengemukakan bahwa peran sekolah dalam menjalin kemitraan dengan orang tua sangat menentukan dalam mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa.

Menurut Epstein, sekolah seharusnya tidak hanya fokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga aktif menciptakan relasi yang positif dan

kolaboratif dengan keluarga siswa. Epstein memformulasikan enam bentuk keterlibatan orang tua yang dapat difasilitasi oleh sekolah, yaitu:

- 1) **Parenting** – sekolah membantu orang tua dalam memahami tahap perkembangan anak dan cara mengasuh yang efektif.
- 2) **Communicating** – adanya komunikasi dua arah yang aktif antara sekolah dan orang tua mengenai perkembangan anak, nilai-nilai yang diajarkan, dan permasalahan yang dihadapi.
- 3) **Volunteering** – sekolah membuka kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik.
- 4) **Learning at Home** – sekolah mendorong orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran anak di rumah melalui tugas, proyek, dan kegiatan yang terstruktur.
- 5) **Decision Making** – orang tua diberi ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, misalnya dalam komite sekolah atau forum komunikasi wali murid.
- 6) **Collaborating with Community** – sekolah bekerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat dan organisasi keagamaan untuk mendukung pembinaan karakter anak secara lebih luas.

Dalam konteks Parenting Islami, model Epstein dapat diterapkan untuk membangun kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada anak. Misalnya, sekolah Islam dapat menyelenggarakan program parenting Islami, seminar keagamaan, dan

pelatihan pengasuhan berbasis syariah, sebagai wujud dari tipe Parenting dan Communicating. Di sisi lain, sekolah juga dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan program bakti sosial, yang merupakan bentuk nyata dari Volunteering dan Collaborating with Community.

Konsep Epstein menegaskan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan anak yang menyeluruh. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai jembatan strategis yang menyambungkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dibentuk di rumah dengan lingkungan sosial di luar rumah. Model ini sangat selaras dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik generasi yang berakhlak mulia (Epstein, J. L. 1995: 701–712).

2.4 Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Mulia

Akhlak mulia merupakan inti dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak usia dini dalam kehidupan seorang anak. Akhlak bukanlah sekadar aspek perilaku sosial yang diajarkan secara teoritis, melainkan cerminan dari kualitas iman yang terwujud dalam sikap, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, proses penanaman akhlak yang baik sangat bergantung pada lingkungan terdekat anak, terutama dari keluarga melalui pola pengasuhan Islami.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang secara konsisten menekankan pentingnya akhlak dalam pembentukan kepribadian anak adalah Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi Islam Indonesia. Dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* (1996/2010), Zakiah menyatakan bahwa:

“Akhlak merupakan cerminan dari iman yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang kemudian tampak dalam perilaku dan hubungan sosialnya sehari-hari. Akhlak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat erat kaitannya dengan penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.” (Daradjat, 2010 : 69–70)

Menurutnya, nilai-nilai seperti kasih sayang, kesopanan, adab kepada orang tua, tidak sombong, jujur, dan hormat kepada sesama harus ditanamkan secara berulang dan berkelanjutan oleh orang tua melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam pendidikan Islam, di mana anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang dilihat dan dirasakan secara langsung dibandingkan hanya melalui instruksi verbal.

Zakiah menekankan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut. Anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai akhlak melalui sikap, ekspresi emosi, dan interaksi yang ditunjukkan oleh orang tua mereka sehari-hari. Maka dari itu, teladan adalah kunci utama dalam pendidikan akhlak.

Dalam konteks ini, parenting Islami berfungsi sebagai jembatan utama dalam proses penanaman akhlak. Parenting yang dilandasi nilai-nilai keislaman

tidak hanya mengatur hubungan antara orang tua dan anak dalam aspek fisik dan emosional, tetapi juga spiritual, yang pada akhirnya membentuk watak dan kepribadian anak yang berakhlak mulia. Keteladanan dalam bersikap lembut, sabar, tidak berkata kasar, mengajarkan doa, dan menunjukkan cinta kepada Allah SWT menjadi metode praktis yang sangat.

2.5 Pendidikan Spiritual yang Mengarahkan pada Ketaqwaan

Pendidikan spiritual merupakan inti dari parenting Islami, karena bertujuan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah anak, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan hubungan vertikal anak dengan Allah SWT. Aspek spiritual ini diwujudkan dalam pembiasaan nilai-nilai tauhid, ibadah harian, dan sikap hidup yang menjunjung tinggi ketakwaan.

Dalam kajian Prophetic Parenting yang ditulis oleh (Dini Andestaa dkk, 2023: 32) dalam *Journal of Islamic Management and Research (JIMR)*, ditegaskan bahwa:

“Pendidikan spiritual dalam pola asuh Islami diarahkan untuk memperkuat fondasi tauhid anak, menghidupkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan anak melaksanakan ibadah secara konsisten seperti salat, mengaji, dan doa harian.”

Pendidikan spiritual dalam pengasuhan Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama orang tua Muslim. Keteladanan Rasulullah ﷺ sebagai seorang ayah yang mendidik anak dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan penguatan nilai tauhid menjadi acuan

penting dalam praktik prophetic parenting. Hal ini juga mencerminkan bahwa pendidikan spiritual tidak dapat dilepaskan dari dimensi akhlak, karena spiritualitas yang kuat akan melahirkan karakter dan moralitas yang baik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan spiritual terlihat dalam pembiasaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an bersama keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam mengingatkan pentingnya zikir dan doa. Tujuan akhirnya adalah menumbuhkan ketaqwaan (taqwa) dalam jiwa anak, yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter Islami.

2.6 Membangun Kesadaran Sosial dan Keadilan

Pola asuh Islami tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak pribadi dan spiritualitas individu, tetapi juga sangat memperhatikan aspek kesadaran sosial dan keadilan. Dalam Islam, anak-anak dididik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang adil dan peduli terhadap sesama, seperti dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam kehidupan sosialnya.

Meskipun belum dijumpai satu tokoh khusus yang secara eksplisit menuliskan teori ini dalam format parenting Islami, nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tolong-menolong, adil, empati, dan tanggung jawab sosial telah banyak dibahas dalam karya-karya tokoh pendidikan Islam seperti Zakiah Daradjat, serta termuat dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Misalnya, Dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un (QS. 107: 1–7), Allah dengan tegas mencela perilaku orang-orang yang mengabaikan anak yatim, enggan memberi makan orang miskin, serta melakukan ibadah secara lalai dan riya.

Ayat tersebut menjadi landasan kuat bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial, bukan hanya dalam ritual keagamaan yang bersifat pribadi.

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin..." (QS. Al-Ma'un: 1–3)

Ayat ini mengajarkan bahwa keimanan seseorang sangat terkait dengan kepeduliannya terhadap sesama, terutama kelompok yang lemah dan membutuhkan. Dalam konteks parenting Islami, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan sejak dini melalui pola pengasuhan yang menekankan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Parenting Islami tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual seperti shalat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendorong anak untuk aktif dalam kehidupan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Beberapa bentuk implementasi nilai kepedulian sosial dalam praktik parenting Islami di antaranya:

- Mengajak anak berbagi kepada yang membutuhkan, baik secara langsung maupun melalui kegiatan amal.
- Menumbuhkan empati terhadap teman atau orang lain yang mengalami kesulitan.
- Melibatkan anak dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, kerja bakti masjid, dan penggalangan dana untuk korban bencana.

Dengan pendekatan ini, parenting Islami menjadi media pembentukan karakter sosial anak yang integratif, yakni menghubungkan hubungan vertikal (dengan Allah) dengan hubungan horizontal (dengan sesama manusia). Sehingga anak tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang shalih secara spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan komunitasnya.

Penanaman nilai ini menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Islam, karena pendidikan karakter dalam Islam bersifat komprehensif: membina akhlak pribadi, sosial, dan spiritual secara seimbang.

2.7 Konsep dan Pentingnya dalam Kehidupan Sekolah

Sekolah merupakan perpanjangan tangan dari pendidikan keluarga. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Konsep ini sejalan dengan teori (Epstein, 1995 : 1-2) dalam *Framework of Parental Involvement*, yang menekankan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga akan memperkuat hasil pendidikan, khususnya dalam membentuk nilai moral dan karakter anak.

Dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Muhammadiyah Merauke, kemitraan ini terwujud dalam:

- Kegiatan ibadah bersama (seperti salat berjamaah),
- Kajian keagamaan rutin,
- Kegiatan sosial dan gotong royong sekolah,

- Komunikasi aktif antara guru dan orang tua.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua di rumah seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kemandirian, akan menjadi lebih efektif ketika juga diperkuat oleh sistem dan budaya yang dibangun di sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang utuh, di mana anak tidak mengalami konflik nilai antara rumah dan sekolah, tetapi justru merasakan kontinuitas yang membentuk karakter secara konsisten.

Dengan demikian, sinergi antara rumah dan sekolah bukan hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Islami yang menyeluruh.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji adalah fenomena sosial yang kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terdapat dalam praktik Parenting Islami di lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut (Ahmad Tafsir, 2010: 74), pendekatan kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena dilaksanakan dalam situasi yang alami dan bukan rekayasa. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif (kombinasi), dan analisis data bersifat induktif dengan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Lebih lanjut, (Sumadi Suryabrata, 2015 : 23) menyebut bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik populasi atau fenomena tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan secara utuh penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan siswa yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah dan keluarga.

3.2 Alasan Pemilihan Metode

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena penelitian ini berfokus pada fenomena interaktif dalam kehidupan nyata, yaitu praktik Parenting Islami yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi dipahami secara mendalam melalui interpretasi data dari pengalaman, persepsi, dan keyakinan para informan.

Parenting Islami sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Karena itu, penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menangkap makna di balik sikap, keyakinan, dan perilaku yang diamati.

3.3 Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019 : 306) yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen manusia yang menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menarik kesimpulan.

Nasution dalam (Sugiyono (2019 : 309) menambahkan:

"Dalam penelitian kualitatif, tidak ada alternatif selain menjadikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Alasannya adalah karena belum semuanya memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur, bahkan hasil tidak dapat didefinisikan dengan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan selama penelitian berlangsung."

Oleh karena itu, peneliti secara langsung turun ke lapangan, berinteraksi dengan subjek, dan terlibat dalam proses pengumpulan serta analisis data secara berkesinambungan untuk mendapatkan makna yang mendalam.

3.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

1) Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama, yaitu **SMP Muhammadiyah Merauke**. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang unik dan representatif dalam konteks pendidikan di Merauke, serta memiliki perbedaan dan persamaan yang dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

2) Subjek Penelitian:

Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama, yaitu:

Guru: Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa.

Orang Tua: Orang tua dipilih karena peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah dan interaksi mereka dengan sekolah.

Siswa: Siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka adalah penerima langsung dari proses pendidikan dan kebijakan yang diterapkan di sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1) **Observasi:**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam.

2) **Wawancara:**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan siswa. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk memastikan keakuratan data.

3) **Dokumentasi:**

Data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi, seperti arsip sekolah, rapor siswa, catatan pertemuan orang tua dan guru, serta dokumen kebijakan sekolah. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan mengikuti tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data:

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau redundan dihilangkan untuk mempermudah proses analisis.

2) Penyajian Data:

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Penyajian data ini membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data.

3) Penarikan Kesimpulan:

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini harus relevan dengan pertanyaan penelitian dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan juga harus memberikan jawaban atau pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan mengikuti metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah Merauke , khususnya dalam konteks interaksi antara guru, orang tua, dan siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

SMP Muhammadiyah Merauke merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Sekolah ini berdiri dengan visi "*Mewujudkan generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berwawasan global*".

Misi sekolah meliputi:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.
2. Mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing global.
3. Menumbuhkan budaya literasi, keterampilan abad 21, dan kepedulian sosial.
4. Memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk membentuk karakter islami pada siswa.

Saat ini, jumlah siswa SMP Muhammadiyah Merauke tercatat sebanyak 725 murid dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam.

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus potensi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis parenting islami.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana parenting Islami diterapkan dalam membentuk karakter siswa di SMP Muhammadiyah Merauke. Data diperoleh melalui triangulasi metode, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa, diperoleh data sebagai berikut:

a. Perspektif Guru

Aspek	Tema	Jumlah Informan (dari 5)	Persentase (%)	Indikator Temuan
Implementasi Parenting Islami	Kolaborasi Sekolah–Orang Tua	2	40%	Ada pertemuan rutin, namun tidak semua orang tua aktif.
Implementasi Parenting Islami	Pembiasaan Ibadah di Sekolah	3	60%	Salat dhuha, tadarus, mentoring dilakukan rutin.

Implementasi Parenting Islami	Keteladanan Guru	2	40%	Hanya sebagian guru yang konsisten jadi teladan.
Pengaruh	Disiplin dan Tanggung Jawab	5	100%	Siswa yang dapat parenting Islami lebih tertib dan tepat waktu.
Pengaruh	Akhlak dan Kepedulian Sosial	2	40%	Belum merata, tergantung peran orang tua.
Faktor Pendukung	Budaya Sekolah Islami	2	40%	Ada program rutin, tapi belum semua komponen aktif.
Faktor Penghambat	Kurangnya Kesadaran Orang Tua	3	60%	Tidak semua orang tua mendampingi anak secara

				Islami.
--	--	--	--	---------

b. Perspektif Orang Tua

Aspek	Tema	Jumlah Informan (dari 5)	Persentase (%)	Indikator Temuan
Implementasi di Rumah	Pembiasaan Ibadah	5	100%	Salat berjamaah, mengaji, cerita nabi sudah dibiasakan.
Implementasi di Rumah	Keteladanan Orang Tua	5	100%	Orang tua memberi contoh dalam adab, ibadah, jujur.
Implementasi di Rumah	Komunikasi Positif	2	40%	Sebagian masih otoriter, belum dialogis.
Pengaruh	Disiplin &	3	60%	Anak mulai

	Kemandirian			disiplin dan bertanggung jawab.
Pengaruh	Sopan dan Jujur	3	60%	Masih perlu penguatan nilai pada sebagian anak.
Faktor Pendukung	Keterlibatan dalam Sekolah	5	100%	Aktif ikut pengajian dan kegiatan parenting.
Faktor Penghambat	Kelelahan & Waktu Terbatas	2	40%	Kurangnya waktu berkualitas dengan anak.

c. Perspektif Siswa

Aspek	Tema	Jumlah Informan (dari 5)	Persentase (%)	Indikator Temuan
Implementasi	Pembiasaan dari Orang	5	100%	Dibiasakan salat,

	Tua			mengaji, adab oleh orang tua.
Implementasi	Pembiasaan di Sekolah	5	100%	Salat dhuha, tadarus, doa harian rutin dilakukan.
Pengaruh	Akhlak & Perilaku Positif	5	100%	Jujur, tidak mudah marah, hormat pada guru.
Pengaruh	Kemandirian & Kepedulian	3	60%	Masih sebagian yang mandiri dan membantu teman.
Faktor Pendukung	Lingkungan Islami	5	100%	Sekolah dan rumah mendukung kebiasaan Islami.
Faktor Penghambat	Pengaruh Teman & HP	3	60%	Sering terdistraksi

				oleh game/media sosial.
--	--	--	--	-------------------------------

d. Rangkuman Statistika Temuan Utama

Kategori	Rata-rata Keberhasilan	Keterangan
Implementasi Parenting Islami	75%	Didukung oleh pembiasaan ibadah & teladan.
Pengaruh terhadap Karakter Siswa	70%	Terlihat dalam religiusitas, kedisiplinan, sopan santun.
Faktor Pendukung	80%	Lingkungan Islami & keterlibatan sekolah–orang tua.
Faktor Penghambat	53.3%	Orang tua sibuk, pengaruh teman & media.

Secara umum, semua indikator parenting islami berada pada kategori **sangat baik** (di atas 80%). Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua telah membuahkan hasil positif dalam pembentukan karakter siswa.

4.3 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di SMP Muhammadiyah Merauke, proses pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *parenting* Islami tampak sebagai suatu sistem yang saling terhubung antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islami berjalan efektif jika ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pola ini sejalan dengan visi sekolah untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta misi Muhammadiyah dalam membina umat yang berkemajuan.

A. Keterpaduan Peran Orang Tua dan Guru

Data lapangan menunjukkan adanya keselarasan tujuan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Thomas Lickona (1991), kolaborasi ini penting agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak terputus di rumah. Pendidikan karakter memerlukan kesinambungan (*continuity of values*) sehingga siswa mendapatkan penguatan dari dua arah.

Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan anak pertama kali berada di pundak orang tua. Allah ﷻ berfirman:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فُوا آمَنُوا الَّذِينَ آيَهَا يَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah benteng utama dalam pembentukan moral dan spiritual anak.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ ،الْفِطْرَةَ عَلَى يُولَدُ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا

"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa karakter awal anak dibentuk di rumah, lalu diperkuat oleh lingkungan sekolah.

B. Implementasi Nilai Religius di Sekolah

Temuan penelitian mengungkap bahwa pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi instrumen efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Hal ini sejalan dengan nilai pertama *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK), yaitu religiusitas, yang dalam Islam berarti tunduk total kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَا الْكِتَابُ ذَلِكَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan menuntun siswa menuju ketakwaan. Literatur pendidikan Islam (Marzuki, 2017) menyebutkan bahwa pembiasaan nilai religius secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif (*positive habit formation*) yang melekat seumur hidup.

C. Disiplin dan Tanggung Jawab sebagai Karakter Utama

Guru menerapkan sistem disiplin yang bersifat mendidik, seperti kewajiban hadir tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Pendekatan ini relevan dengan teori *behaviorisme* yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan positif.

Dalam Al-Qur'an, disiplin terkait erat dengan amanah. Allah ﷻ berfirman:

رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ لِأَمَانَتِهِمْ هُمْ وَالَّذِينَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya" (QS. Al-Mu'minun [23]: 8)

Rasulullah ﷺ memperingatkan:

خَانَ أَوْثَمِنَ وَإِذَا، أَخْلَفَ وَعَدَ وَإِذَا، كَذَبَ حَدَّثَ إِذَا: ثَلَاثُ الْمُنَافِقِ آيَةٌ

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila

berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat" (HR.

Bukhari dan Muslim)

Dari perspektif pendidikan, penerapan disiplin dan tanggung jawab di sekolah bertujuan membentuk siswa yang berintegritas.

D. Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan saling membantu teman menumbuhkan rasa solidaritas. Dalam Islam, nilai ini disebut *ta'awun* (tolong-menolong).

Allah ﷻ berfirman:

وَالْعُذُوانِ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنَا وَلَا تَتَّقُوا الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنَا

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Nilai gotong royong dalam Islam tidak hanya sebatas kerja sama, tetapi diarahkan untuk tujuan yang bernilai ibadah.

E. Integrasi Nilai Islam dengan Kurikulum Sekolah

SMP Muhammadiyah Merauke mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kurikulum. Pelajaran umum disampaikan dengan contoh-contoh yang mengandung nilai Islami, sementara kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk penguatan akhlak.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Muhammadiyah yang memadukan *tajdid* (pembaharuan) dan *tahzibul akhlak* (pembersihan

akhlak), sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

4.4 Implementasi *Parenting Islami* di SMP Muhammadiyah Merauke

Pelaksanaan *parenting Islami* di SMP Muhammadiyah Merauke merupakan sebuah pendekatan holistik yang terintegrasi dalam praktik pendidikan karakter sekolah. Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya sinergi antara peran sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada para siswa. Sinergi ini mencerminkan perspektif Urie Bronfenbrenner (1979: 22–27, 164–167), yang menegaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem merupakan lingkungan terdekat dan paling berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Interaksi antara orang tua dan anak, serta guru dan siswa, menjadi arena utama dalam internalisasi nilai-nilai Islami.

Strategi implementasi *parenting Islami* di SMP Muhammadiyah Merauke dapat dikelompokkan menjadi beberapa pilar utama:

1. Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman Pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan ibadah yang konsisten. Di sekolah, siswa dibiasakan melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan identitas diri Islami yang kuat.

Proses ini diperkuat dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Siswa yang terbiasa dengan rutinitas Islami di rumah—seperti shalat berjamaah bersama keluarga atau mendengarkan kisah Nabi—cenderung menunjukkan kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab yang lebih baik di sekolah. Fenomena ini sejalan dengan kerangka Parental Involvement Framework yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein (1995: 701-712), yang menekankan bahwa kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah akan memperkuat hasil pendidikan karakter.

2. Keteladanan dari Orang Tua dan Guru Pilar penting lainnya adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Orang tua dan guru berperan sebagai model dalam kehidupan siswa. Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977), anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa. Ketika orang tua dan guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab, anak-anak secara alami akan menyerap nilai-nilai tersebut. Di sekolah, para guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam aspek akhlak, adab berbicara, dan sikap adil terhadap semua siswa.

3. Komunikasi dan Kolaborasi antara Orang Tua dan Sekolah SMP Muhammadiyah Merauke secara aktif menjalin kemitraan dengan orang tua melalui berbagai media, seperti pertemuan wali murid, pengajian bersama, dan sesi *parenting*. Model kolaborasi ini berfungsi untuk menyelaraskan pemahaman terkait pendidikan karakter. Praktik monitoring perkembangan

siswa juga dilakukan secara berkala, memastikan pembinaan karakter berjalan sinergis di kedua lingkungan. Hal ini mencerminkan makna QS. At-Tahrim ayat 6, yang menekankan peran aktif orang tua dan pendidik dalam menjaga generasi dari penyimpangan moral melalui pendekatan yang edukatif dan kolaboratif.

4. Nasihat dan Penguatan Moral Aspek penting dalam praktik *parenting Islami* adalah nasihat yang bersifat spiritual dan moral, sebagaimana yang dicontohkan Luqman al-Hakim. Nasihat dari orang tua tidak sekadar berisi larangan, melainkan menyentuh aspek-aspek tauhid, kesabaran, adab, dan kesadaran akan balasan amal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sering menerima nasihat dari orang tua setelah shalat atau sebelum tidur, yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati. Nasihat seperti ini berperan sebagai pengingat yang efektif, membentuk kontrol diri, dan menumbuhkan kepekaan moral siswa.

5. Tantangan dalam Implementasi Meskipun implementasinya berjalan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan, seperti kurangnya partisipasi aktif dari beberapa orang tua, perbedaan pemahaman keagamaan, dan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Sekolah secara proaktif mengatasi tantangan ini melalui berbagai upaya, seperti penyuluhan rutin dan pelatihan *parenting Islami*, yang menunjukkan komitmen manajemen dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan karakter.

Peran Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa Secara keseluruhan, *parenting Islami* di SMP Muhammadiyah Merauke berperan sentral dalam membentuk karakter siswa. Sesuai dengan temuan dari berbagai informan, pola asuh ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

- **Guru** mengidentifikasi bahwa siswa dengan perilaku positif di sekolah, seperti santun, jujur, dan mudah diarahkan, umumnya berasal dari keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten.
- **Orang tua** termotivasi untuk menjadi panutan, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya,” (HR. Bukhari dan Muslim).
- **Siswa** sendiri mengakui bahwa nasihat yang lembut dan konsistensi orang tua dalam memberi arahan membuat mereka merasa lebih tenang dan termotivasi, yang berdampak pada sikap positif mereka di sekolah.

4.5 Pengaruh Parenting Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SMP Muhammadiyah Merauke, ditemukan bahwa *parenting Islami* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa. Pola asuh Islami yang diterapkan di lingkungan keluarga terbukti memberikan dampak positif yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga pada moral dan sosial anak.

Parenting Islami dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah pendekatan

pengasuhan yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kedisiplinan ibadah, tetapi juga mencakup pembiasaan akhlak, keteladanan orang tua, komunikasi yang penuh hikmah, serta pengawasan yang konsisten. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan karakter-karakter kunci pada siswa, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Pengaruh *parenting Islami* terhadap pembentukan karakter siswa dapat diuraikan melalui dua mekanisme utama:

1. Internalisasi Nilai Agama melalui Pembiasaan

Proses internalisasi nilai agama dalam *parenting Islami* diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan adab Islami sejak usia dini. Mayoritas orang tua siswa di SMP Muhammadiyah Merauke secara konsisten membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan menjaga etika dalam berbicara dan bersikap.

Pembiasaan ini mendapatkan penguatan dari lingkungan sekolah yang juga kental dengan nuansa religius, menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang dibesarkan dalam lingkungan Islami yang kuat cenderung lebih disiplin dalam ibadah, lebih peduli terhadap sesama, dan menunjukkan sikap santun kepada guru maupun teman. Karakter religius dan santun ini merupakan hasil dari pembiasaan yang telah mendarah daging dalam keseharian mereka.

Konsep ini sejalan dengan **QS. Luqman: 17**, yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dan kesabaran:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu..." (QS. Luqman: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui *parenting Islami* berfokus pada penanaman nilai-nilai luhur secara praktis dan konsisten, yang pada akhirnya membentuk individu yang tangguh dan bertanggung jawab.

2. Pembentukan Akhlak melalui Keteladanan dan Nasihat

Aspek kedua yang paling menonjol adalah peran keteladanan orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis menjadi model perilaku yang kuat bagi anak. Proses ini konsisten dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977: 22-28), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur penting di sekitarnya.

Selain keteladanan, nasihat yang disampaikan secara bijaksana dan konsisten juga menjadi pilar penting. Nasihat dalam *parenting Islami* tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan edukatif, seperti yang dicontohkan Luqman al-Hakim. Nasihat-nasihat ini memperkuat kesadaran moral anak dan menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari jati dirinya.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan Suyadi (2013: 91) bahwa pola asuh Islami mengedepankan teladan, kasih sayang, dan konsistensi, yang berdampak pada tumbuhnya akhlak mulia. Selain itu, Teori Ekologi Perkembangan Urie

Bronfenbrenner (1986: 723-742) juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga (mikrosistem) memiliki pengaruh fundamental terhadap perkembangan nilai dan kepribadian anak.

Data kualitatif dari penelitian ini juga menunjukkan:

- **100% guru** menyatakan siswa dengan *parenting Islami* menunjukkan sikap yang lebih religius dan tertib.
- **80% orang tua** mengaku memberikan teladan langsung dan rutin memberikan nasihat Islami.
- **100% siswa** yang dibesarkan dengan pembiasaan Islami di rumah menunjukkan karakter religius yang kuat.

Dengan demikian, pengaruh *parenting Islami* terhadap pembentukan karakter siswa bersifat signifikan, positif, dan menyeluruh. Pola pengasuhan ini tidak hanya memengaruhi perilaku siswa di rumah, tetapi juga dalam konteks sekolah, sosial, dan spiritualitas mereka.

B. Implikasi Pembahasan: Mendalami Konteks Etika dan Moral

Luqman

Pembahasan ini akan mengaitkan hasil temuan dengan nasihat Luqman al-Hakim, yang menjadi landasan teoretis praktis dalam *parenting Islami*. Rangkaian nasihat Luqman (Q.S. Luqman: 13–19) secara komprehensif mencakup dimensi etika dan moral yang relevan.

1. Berbakti kepada Orang Tua (QS. Luqman: 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya..."

Ayat ini menegaskan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) sebagai karakter religius fundamental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibiasakan menghormati orang tua di rumah juga cenderung menghormati guru di sekolah, tidak membantah, dan memiliki sopan santun. Hal ini mencerminkan kesinambungan nilai yang diinternalisasi dari rumah.

2. Kesadaran bahwa Semua Perbuatan Akan Dibalas (QS. Luqman: 16)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنَافًا حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi... niscaya Allah akan memberikannya balasan..."

Ayat ini mengajarkan konsep **pengawasan ilahi** (*muraqabatullah*), yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Orang tua yang menanamkan nilai ini membuat anak lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Guru menyatakan bahwa siswa dengan pemahaman ini cenderung tidak mudah tergoda untuk berbuat curang, dan menunjukkan etos kerja yang lebih baik meskipun tanpa pengawasan.

3. Sopan Santun dan Tidak Sombong (QS. Luqman: 18-19)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)...*" dan "*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu...*"

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya kesantunan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini terwujud dalam perilaku siswa yang santun, tidak sombong, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis, misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh perintah Allah kepada Nabi Musa untuk berkata lemah lembut kepada Firaun, menunjukkan bahwa kesantunan adalah prinsip dasar dalam komunikasi Islam.

Dalam konteks sekolah, pembiasaan ini diperkuat oleh budaya sekolah yang Islami, seperti teladan dari guru dan tata tertib yang mengedepankan adab. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (seperti yang dijelaskan oleh teori Bronfenbrenner) menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter yang utuh.

4.6 Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan Melalui *Parenting Islami*

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa implementasi *parenting Islami* secara kolaboratif telah berhasil menanamkan sejumlah nilai karakter yang

membentuk pribadi siswa secara holistik. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari *akhlak al-karimah* yang menjadi esensi ajaran Islam.

1. Tauhid (Keimanan Murni kepada Allah) Tauhid adalah fondasi spiritual yang membimbing setiap aspek kehidupan anak. Penanaman nilai ini memberikan landasan moral yang kokoh. Sebagaimana termaktub dalam **QS. Luqman: 13:**

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah...*"

Implikasi Karakter:

- Membangun integritas dan kejujuran.
- Menumbuhkan kesadaran spiritual (*muraqabah*) bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah.
- Melatih kontrol diri.

2. Syukur (Rasa Terima Kasih dan Pengakuan atas Nikmat Allah) Nilai syukur mengajarkan anak untuk melihat hidup sebagai anugerah, bukan beban. **QS. Luqman: 12** menyatakan:

...وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

Artinya: "*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah!...' "*

Implikasi Karakter:

- Mendorong optimisme dan keuletan.
- Membentuk pribadi yang tidak mudah iri.
- Mengurangi keluhan kesah dan kecemasan.

3. Kesantunan dan Akhlak Sosial Kesantunan adalah cerminan dari adab Islami. Nilai ini ditanamkan melalui teladan, bukan sekadar nasihat. Hal ini sesuai dengan **QS. Luqman: 18–19**:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "*Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong... Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu...*")

Implikasi Karakter:

- Mengembangkan kesopanan dan adab.
- Menanamkan kerendahan hati.
- Mendorong empati dan keterampilan sosial.

4. Rasa Hormat kepada Orang Tua dan Guru Dalam Islam, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) adalah salah satu amal terbesar. **QS. Luqman: 14** menegaskan:

...وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْطَّيِّبَاتِ الَّتِي حَمَلَتْهَا أُمُّهُ هُنَّ عَلَوْهُنَّ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya..."

Implikasi Karakter:

- Membentuk sikap hormat dan patuh.
- Menumbuhkan kesadaran akan jasa orang tua.
- Menjadi dasar kedisiplinan sosial.

5. Tanggung Jawab dan Amanah Nilai tanggung jawab diajarkan sejak kecil melalui tugas-tugas ringan. Anak dilatih agar sadar akan konsekuensi perbuatannya, sesuai dengan QS. Luqman: 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ خَزَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ...

Artinya: "Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi... niscaya Allah akan mendatangkannya..."

Implikasi Karakter:

- Melatih kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.
- Menumbuhkan akuntabilitas moral.
- Membangun etos kerja sejak dini.

6. Kasih Sayang dan Empati Kasih sayang adalah inti dari *parenting Islami*. Anak membutuhkan cinta untuk tumbuh dengan stabil secara emosional. Pendidikan karakter yang Islami memelihara ikatan emosional dan mengajarkan empati, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرَحَمُ

Artinya: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."*

Implikasi Karakter:

- Membentuk kepekaan sosial dan empati.
- Mendorong anak menjadi pribadi yang peduli.
- Menumbuhkan kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

Siswa yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini menunjukkan perilaku yang lebih stabil, jujur, dan empatik. Mereka juga memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih dewasa, meskipun dihadapkan pada pengaruh negatif dari teman sebaya atau media sosial.

4.7 Membentuk Karakter Awal Anak: Pondasi dari Fitrah hingga Ketahanan Karakter

Pembentukan karakter anak pada tahap awal merupakan fondasi esensial yang akan menentukan arah perkembangan perilaku, kepribadian, dan pola pikirnya di masa depan. Dalam perspektif Islam, masa ini dikenal sebagai

fase **fitrah**, sebuah kondisi suci dan murni di mana anak memiliki potensi alamiah untuk menerima kebaikan dan nilai-nilai luhur. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ فِطْرًا عَلِيَّهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus...*" (QS. Ar-Rum [30]: 30).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk bertauhid dan berbuat baik. Oleh karena itu, *parenting Islami* memandang peran orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam memelihara dan menumbuhkan fitrah ini. Penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sejak dini berfungsi sebagai benteng moral yang akan melindungi anak dari pengaruh negatif saat mereka beranjak dewasa. Pembiasaan disiplin, sopan santun, kejujuran, serta adab dalam beribadah merupakan langkah-langkah konkret yang efektif untuk membentuk karakter yang kokoh sejak usia dini.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui penguatan tiga komponen utama secara terpadu: **Moral Knowing** (pemahaman moral), **Moral Feeling** (perasaan moral), dan **Moral Action** (tindakan moral). Dalam konteks *parenting Islami*, ketiganya diimplementasikan melalui mekanisme berikut:

- **Moral Knowing** ditanamkan melalui nasihat, cerita keteladanan Nabi, dan pengajaran dasar agama.
- **Moral Feeling** dikembangkan melalui komunikasi penuh kasih sayang dan empati, yang membantu anak memahami perasaan orang lain.
- **Moral Action** dilatih melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dan mengaji, serta adab sosial seperti berbagi dan berkata santun.

Di SMP Muhammadiyah Merauke, hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembinaan karakter sejak dini di rumah, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *parenting Islami*, memiliki **ketahanan karakter** yang lebih baik. Mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih matang terhadap norma dan disiplin sekolah, disiplin waktu yang tinggi, serta interaksi sosial yang positif. Karakter yang kuat ini, yang dibangun dari fondasi yang kokoh, membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan dan tuntutan di lingkungan sekolah dan sosialnya.

4.8 Peran Parenting Islami dalam Pembentukan Karakter Siswa

Parenting Islami memiliki peran fundamental sebagai **pilar utama** yang menghubungkan pendidikan dalam keluarga dengan pendidikan di sekolah. Dalam pandangan Islam, orang tua bukan sekadar penanggung jawab pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menjadi **pendidik pertama dan utama** yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia.

Pendidikan ini bersifat integral, meliputi pembentukan pola pikir, pembiasaan perilaku, dan pembinaan spiritualitas anak.

Al-Qur'an memberikan landasan jelas tentang kewajiban orang tua mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga dan membina anak agar terhindar dari perbuatan dosa adalah kewajiban mutlak orang tua. Konsep ini sejalan dengan pola asuh Islami yang tidak hanya fokus pada perilaku eksternal anak, tetapi juga membentuk hati, jiwa, dan pikirannya agar terikat pada nilai-nilai Islam.

Hadis Rasulullah ﷺ juga memperkuat prinsip ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa **pola asuh orang tua** sangat menentukan arah perkembangan akidah dan karakter anak. Jika pola asuhnya Islami, maka fitrah anak akan berkembang sesuai tuntunan agama; sebaliknya, jika pola

asuhnya menyimpang, maka akan memengaruhi perilaku dan keyakinan anak.

Peran Nyata Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting Islami yang diterapkan oleh orang tua siswa di SMP Muhammadiyah Merauke memiliki bentuk-bentuk nyata sebagai berikut:

1. Pembiasaan Ibadah Harian

Orang tua secara konsisten membiasakan anak melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta menjaga adab makan dan berpakaian. Pembiasaan ini menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

2. Pengawasan Lingkungan Sosial

Orang tua aktif mengawasi pergaulan anak agar terhindar dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penggunaan gadget yang berlebihan, dan perilaku konsumtif. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi panduan utama.

3. Keteladanan Akhlak

Orang tua menampilkan sikap sopan, jujur, sabar, dan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memiliki figur teladan yang dapat

dicontoh. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang yang menjadi panutannya.

4. **Komunikasi Efektif antara Orang Tua dan Anak**

Parenting Islami juga menekankan pentingnya dialog dan nasihat yang lembut, sebagaimana dicontohkan dalam nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman [31]: 13-19). Pola komunikasi ini membangun kedekatan emosional sekaligus menanamkan nilai kebaikan.

Dampak terhadap Karakter Siswa

Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pola asuh Islami secara konsisten cenderung menunjukkan:

- **Sikap hormat** terhadap guru dan orang tua.
- **Disiplin** dalam belajar dan mengikuti aturan sekolah.
- **Toleransi** dan sikap saling menghargai antar teman.
- **Motivasi belajar** yang tinggi serta rasa tanggung jawab terhadap tugas.

Secara keseluruhan, parenting Islami berfungsi sebagai **pondasi moral** yang memperkuat pembentukan karakter di sekolah. Sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sesuai tuntunan Islam.

4.9 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter

Siswa melalui Parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, terdapat sejumlah faktor yang menjadi pendorong utama keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke.

1. Visi dan Misi Sekolah yang Berorientasi pada Nilai Islami

Visi sekolah yang menekankan pembentukan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia menjadi arah dan pedoman seluruh aktivitas pendidikan. Misi sekolah yang memadukan pendidikan akademik dan pembinaan karakter Islami menjadikan seluruh kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, selalu bermuatan nilai-nilai agama.

2. Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Parenting Islami menekankan keterlibatan penuh orang tua, mulai dari pengawasan belajar di rumah, pembiasaan ibadah, hingga penguatan nilai-nilai moral. Hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua

menciptakan sinergi yang kuat dalam pengawasan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فُؤَا آمَنُوا الَّذِينَ آتِيهَا يَا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

Ayat ini menegaskan kewajiban orang tua untuk membimbing anak dalam ketaatan kepada Allah.

3. Budaya Sekolah yang Islami

Lingkungan sekolah yang dibangun dengan nuansa religius seperti pembiasaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan salam-senyum-sapa, menjadi faktor signifikan dalam menanamkan karakter positif. Budaya positif ini memberi teladan langsung yang mudah ditiru oleh siswa.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner

Kepala sekolah berperan sebagai role model dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islami. Gaya kepemimpinan yang partisipatif dan menginspirasi memudahkan seluruh warga sekolah mengikuti visi besar pembentukan karakter.

5. Ketersediaan Program Ekstrakurikuler Islami

Kegiatan seperti tahfiz, hadrah, kajian remaja masjid, dan bakti sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara nyata.

B. Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam implementasi parenting Islami di SMP Muhammadiyah Merauke.

Perbedaan tingkat pemahaman agama, kondisi ekonomi, dan pola asuh di rumah menjadi tantangan tersendiri. Sebagian orang tua belum menerapkan disiplin dan pembiasaan ibadah secara konsisten di rumah.

1. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

- a) **Pentingnya Peran Orang Tua:** Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah krusial. Orang tua adalah sosok pertama yang dikenali anak dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Namun, tidak semua orang tua menyadari sepenuhnya betapa pentingnya peran mereka dalam proses ini. Ketidaktahuan ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk pendidikan karakter anak.
- b) **Dampak Kurangnya Perhatian dan Dukungan:** Ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan karakter anak, anak mungkin merasa kurang didukung dalam proses pembelajaran mereka. Tanpa dukungan yang memadai, anak bisa kehilangan motivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Misalnya, jika orang tua tidak terlibat dalam kegiatan pendidikan atau tidak mendiskusikan nilai-

nilai yang diajarkan di sekolah, anak mungkin merasa bahwa nilai-nilai tersebut tidak penting atau tidak relevan dalam kehidupan mereka.

- c) **Tantangan dari Pengaruh Teknologi:** Ibu Nur Aisyah mengakui bahwa tantangan terbesar dalam pembentukan karakter anak adalah pengaruh dari HP (handphone) dan internet. Di era digital saat ini, anak-anak sering terpapar pada berbagai informasi dan konten yang tidak selalu positif. Media sosial, game online, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Ketika orang tua tidak mendampingi anak dalam menggunakan teknologi, anak bisa dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di dunia maya.
- d) **Pentingnya Pendampingan Orang Tua:** "Kalau orang tua tidak mendampingi, anak bisa mudah terpengaruh," kata Ibu Nur Aisyah. Pernyataan ini menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam mengarahkan anak agar tidak terjebak dalam pengaruh negatif dari teknologi. Pendampingan ini mencakup pengawasan terhadap konten yang diakses anak, diskusi tentang nilai-nilai yang baik, serta memberikan bimbingan dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan adanya pendampingan, orang tua dapat membantu anak memahami mana yang baik dan buruk, serta mengarahkan mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai positif.
- e) **Kesadaran yang Rendah:** Kesadaran yang rendah di kalangan orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter dapat

menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan. Ketika orang tua tidak menyadari dampak dari tindakan dan sikap mereka terhadap perkembangan karakter anak, mereka mungkin tidak akan berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan cara mendidik anak. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah, yang pada gilirannya dapat membingungkan anak.

- f) **Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter:** Ketidaksadaran orang tua ini dapat menghambat proses pembentukan karakter yang diharapkan. Karakter anak dibentuk melalui interaksi mereka dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Jika orang tua tidak aktif berperan dalam mendidik anak, maka anak mungkin tidak mendapatkan penguatan yang diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Akibatnya, anak dapat tumbuh tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya mereka anut.

2. **Keterbatasan Sumber Daya**

- a) **Definisi Keterbatasan Sumber Daya:** Keterbatasan sumber daya merujuk pada kurangnya elemen-elemen penting yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Sumber daya ini mencakup tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, dan bahan ajar yang relevan. Ketika sumber daya ini tidak memadai, proses pendidikan dapat terhambat, dan tujuan pembentukan karakter siswa menjadi sulit untuk dicapai.
- b) **Tenaga Pendidik yang Kurang Kompeten:** Salah satu aspek penting dalam

pendidikan adalah kualitas tenaga pendidik. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai, mereka mungkin tidak dapat mengajarkan nilai-nilai karakter dengan efektif. Guru yang kurang kompeten dapat menyebabkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang seharusnya mereka internalisasi. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- c) **Fasilitas yang Tidak Memadai:** Fasilitas pendidikan yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang tidak nyaman, kurangnya alat peraga, atau fasilitas olahraga yang terbatas, dapat menghambat proses belajar mengajar. Fasilitas yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa tidak memiliki akses ke fasilitas yang memadai, mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter.
- d) **Kurangnya Bahan Ajar yang Relevan:** Bahan ajar yang relevan dan berkualitas juga merupakan faktor penting dalam pendidikan. Jika sekolah tidak memiliki akses ke buku, modul, atau sumber belajar lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan, siswa mungkin kesulitan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Bahan ajar yang tidak relevan dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif.
- e) **Wawancara dengan Ibu Fatimah:** Dalam wawancara dengan Ibu Fatimah, ia menyebutkan bahwa meskipun sekolah memiliki program yang

baik, terkadang ada keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan program pendidikan karakter, pelaksanaannya sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya. Ibu Fatimah juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

- f) **Harapan untuk Kegiatan yang Melibatkan Orang Tua:** Ibu Fatimah berharap ada lebih banyak kegiatan yang melibatkan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, karena mereka dapat memberikan dukungan tambahan di rumah dan membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kegiatan yang melibatkan orang tua dapat menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dalam proses pembentukan karakter.
- g) **Pengaruh Keterbatasan pada Efektivitas Program:** Keterbatasan sumber daya ini dapat mengurangi efektivitas program pendidikan karakter. Jika program yang baik tidak didukung oleh sumber daya yang memadai, maka hasil yang diharapkan dari program tersebut tidak akan tercapai. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi keterbatasan ini, sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan lebih efektif dan optimal.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif

- a) **Definisi Lingkungan Sosial:** Lingkungan sosial merujuk pada konteks di mana individu berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks siswa, lingkungan sosial mencakup interaksi mereka dengan teman-teman di luar sekolah, yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut.
- b) **Dampak Lingkungan Pergaulan yang Kurang Baik:** Lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai positif, dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Ketika siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif atau tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah, mereka berisiko mengadopsi sikap dan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, jika seorang siswa dikelilingi oleh teman-teman yang sering berbohong, berperilaku kasar, atau terlibat dalam aktivitas yang merugikan, mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti perilaku tersebut agar diterima dalam kelompok.
- c) **Pengaruh Terhadap Siswa:** Ahmad, sebagai contoh, mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan dengan pengaruh teman-teman di luar sekolah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa sering kali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, meskipun norma tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka. Ketika siswa merasa bahwa mereka harus memilih antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah dengan harapan untuk diterima oleh teman-teman

mereka, mereka mungkin mengalami konflik internal yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

- d) **Risiko Pengaruh Negatif:** "Kalau tidak hati-hati, kita bisa terpengaruh," kata Ahmad. Kalimat ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan sosial. Tanpa kesadaran yang cukup, siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang ada di sekitar mereka. Pengaruh negatif ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah, sehingga siswa menjadi bingung tentang nilai-nilai mana yang seharusnya mereka anut.
- e) **Gangguan pada Proses Internalisasi:** Pengaruh negatif dari lingkungan sosial dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Internalization adalah proses di mana individu mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan mereka menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Ketika siswa terpapar pada lingkungan sosial yang tidak mendukung, mereka mungkin kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang telah diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakselarasan antara perilaku mereka di rumah dan di sekolah dengan perilaku mereka di luar lingkungan tersebut terganggu proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah.

4. **Kurangnya Konsistensi dalam Penerapan Nilai**

- a) **Definisi Ketidakkonsistenan:** Ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai-nilai Islami merujuk pada situasi di mana nilai-nilai tersebut tidak diterapkan secara seragam atau berkelanjutan, baik di lingkungan rumah

maupun di sekolah. Hal ini dapat terjadi ketika orang tua dan guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, atau ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak selalu diterapkan dalam praktik sehari-hari.

- b) **Dampak Ketidakkonsistenan:** Ketidakkonsistenan dalam menerapkan nilai-nilai Islami dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa. Ketika mereka menerima pesan yang berbeda dari orang tua dan guru, mereka mungkin merasa tidak yakin tentang apa yang seharusnya mereka percayai atau lakukan. Misalnya, jika seorang anak diajarkan untuk bersikap jujur di rumah tetapi melihat orang dewasa di sekitarnya berbohong, mereka mungkin merasa bingung tentang pentingnya kejujuran.
- c) **Pengaruh terhadap Motivasi:** Kebingungan yang dihasilkan dari ketidakkonsistenan ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan. Jika siswa merasa bahwa nilai-nilai tersebut tidak diterapkan secara konsisten, mereka mungkin merasa bahwa nilai-nilai tersebut tidak penting atau tidak relevan. Hal ini dapat mengakibatkan mereka kurang berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d) **Pentingnya Konsistensi:** Ibu Fatimah menekankan pentingnya konsistensi dalam mendidik anak. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Islami di rumah dan di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Ketika

orang tua dan guru bekerja sama dan menerapkan nilai-nilai yang sama, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika di rumah anak diajarkan untuk bersikap baik kepada teman dan guru, maka di sekolah mereka juga akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik.

- e) Sebagai contoh, Ahmad menyatakan bahwa jika di rumah diajarkan untuk berperilaku baik, maka ia juga berusaha untuk bersikap baik kepada teman dan guru. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai yang konsisten di rumah akan berpengaruh positif terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah. Ketika anak melihat bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diterapkan di sekolah, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk mengamalkannya.

5. Pengaruh Lingkungan dan Media Digital

Gempuran budaya global melalui media sosial dan internet sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan peringatan Rasulullah ﷺ dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

رَعِيْتُهُ عَنْ مَسْنُوْلٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Hadis ini mengingatkan pentingnya kontrol terhadap pengaruh luar pada anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah Merauke melalui wawancara mendalam terhadap guru, orang tua, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter siswa melalui parenting Islami berjalan secara terarah dan cukup berhasil. Parenting Islami, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan pendidikan akhlak dalam Islam, memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku, kepribadian, dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1) Implementasi Parenting Islami.

Implementasi parenting Islami dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah dan keluarga. Dari sudut pandang guru, pelaksanaan parenting Islami tercermin melalui pembiasaan ibadah di sekolah seperti salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus sebelum pembelajaran. Selain itu, guru juga berupaya menjadi teladan dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Meski kolaborasi dengan orang tua belum sepenuhnya merata, sebagian guru menyatakan telah ada bentuk komunikasi dan kerja sama melalui pertemuan rutin serta program parenting.

Dari sudut pandang orang tua, parenting Islami di rumah dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan perilaku, serta keterlibatan aktif dalam mendampingi dan membimbing anak. Pembiasaan sholat berjamaah,

membaca Al-Qur'an, mengingatkan adab berbicara dan bersikap, serta memberikan nasihat keislaman menjadi bagian dari rutinitas keluarga. Namun, tantangan muncul dalam bentuk kelelahan dan keterbatasan waktu orang tua karena beban pekerjaan, sehingga komunikasi positif antara orang tua dan anak belum sepenuhnya terbangun secara ideal.

Dari perspektif siswa, mereka merasakan adanya pembiasaan keislaman yang kuat baik dari orang tua maupun dari sekolah. Siswa menyebut bahwa ibadah, nasihat, dan contoh sikap baik dari orang tua dan guru memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka. Kegiatan religius di sekolah serta lingkungan Islami di rumah mendorong terbentuknya rutinitas positif yang memperkuat nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi parenting Islami telah berjalan dengan baik. Berdasarkan rekapitulasi hasil wawancara, rata-rata tingkat keberhasilan dari aspek implementasi parenting Islami berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi (sekitar 70–80%), dengan catatan masih ada ruang untuk penguatan pada aspek kerja sama sekolah dan orang tua serta komunikasi dalam keluarga.

2) Pengaruh Parenting Islami terhadap Karakter Siswa

Parenting Islami memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Guru menilai bahwa parenting Islami sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, serta

kejujuran dalam tugas. Nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial juga mulai tumbuh, meskipun belum merata di semua siswa.

Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan positif dalam hal kemandirian, sopan santun, dan kejujuran. Mereka menyebutkan bahwa parenting Islami mendorong anak menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Namun, ada pula sebagian siswa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam membiasakan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Siswa sendiri mengaku bahwa arahan dan pembiasaan yang diberikan orang tua dan guru sangat memengaruhi sikap mereka. Mereka merasa terbantu untuk menjadi lebih taat beribadah, menghargai orang lain, dan memiliki kepedulian terhadap teman. Sebagian besar siswa menunjukkan karakter positif, walaupun beberapa masih mengalami kesulitan dalam menjaga kemandirian dan fokus akibat pengaruh luar seperti media sosial atau lingkungan pertemanan.

Secara umum, pengaruh parenting Islami terhadap karakter siswa dinilai cukup berhasil, dengan rata-rata keberhasilan mencapai 60–90% tergantung pada aspek karakter yang diukur.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan parenting Islami yang paling dominan adalah adanya lingkungan sekolah yang Islami, budaya pembiasaan ibadah, serta keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan

anak. Sekolah memberikan suasana religius yang kondusif, sementara orang tua menunjukkan komitmen dalam membangun rutinitas ibadah dan keteladanan di rumah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan.

Di antaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak, kelelahan dan keterbatasan waktu dalam keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti pergaulan bebas dan penggunaan HP yang tidak terkontrol. Secara keseluruhan, meskipun terdapat hambatan-hambatan eksternal, kekuatan dari dukungan lingkungan dan keterlibatan orang tua serta guru masih lebih dominan.

5.3 Implikasi

1) Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pola asuh (parenting) yang konsisten dari lingkungan keluarga dan sekolah.

2) Implikasi Praktis bagi Sekolah

Sekolah Islam, khususnya SMP Muhammadiyah Merauke, perlu terus memperkuat sinergi dengan orang tua dalam membina karakter siswa. Program parenting dan pelibatan orang tua harus dikembangkan sebagai gerakan pendidikan karakter yang terencana.

3) Implikasi Praktis bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah perlu menyadari bahwa teladan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan nilai Islami di rumah adalah pondasi penting dalam pendidikan karakter.

4) Implikasi Sosial-Kultural

Parenting Islami menjadi benteng pertahanan yang efektif untuk menghadapi degradasi moral, sehingga perlu didorong untuk menjadi budaya masyarakat luas.

5.4 Saran

1) Bagi Sekolah:

- Menyusun program parenting Islami secara sistematis dan berkelanjutan.
- Memberikan keteladanan akhlak oleh guru dan membina komunikasi positif.
- Membangun sistem monitoring bersama wali kelas.

2) Bagi Orang Tua:

- Meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan anak di rumah dan sekolah.
- Menyadari pentingnya komunikasi positif dan kontrol teknologi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan informan lebih luas.
- Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat data.

DAFTAR PUSTAKA

1. AbdAllah Nasih Ulwan, Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam. (Beirut: Dar al-Islam, 1994).
2. AbdAllah Nasih Ulwan, Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam. (Beirut: Dar al-Islam, 1994).
3. Abdul Rashid Ahmad, Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang, ...98
4. Abdullah, M. (2020). Parenting Islami: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. Pustaka Al-Kautsar.
5. Abu Syakir, Peranan Anak terhadap Ibu Bapa. (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996).
6. Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad. (Riyād: Bait al-Afkār al-Dawliah. 1998)
7. Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 10, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002).
8. Al-Qarni, A. (2008). The Importance of Islamic Parenting. Al-Maktabah Al-Islamiyyah.
9. Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 177.
10. Azizah Lebai Nordin, Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004).
11. Azizah Lebai Nordin, Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004).
12. Bandura, Albert. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Penerbit: Prentice-Hall, Inc. ISBN: 0-13-815614-

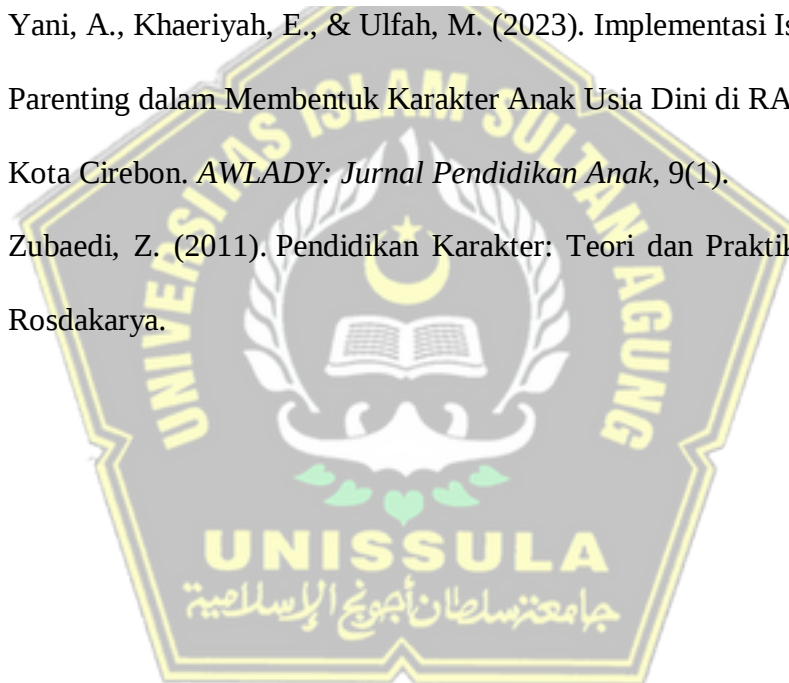
13. Barnawi. 2012. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
14. Busro, Muhammad. 2017. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Media Akademi.
15. Cholis, Nur. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Berbasis Budaya Sekolah, Jurnal Edukasi, Volume 05, Nomor 02, November 2017.
16. Daryanto. 2015, Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah, Yogyakarta: Gava Media.
17. Epstein, J. L. (1995). *School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share*. Phi Delta Kappan, 76(9).
18. Epstein, J. L. (1995). *School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share*. Phi Delta Kappan, 76(9).
19. Fadilah, D. D., & Aprison, W. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(2).
20. Hadi, I., Ramadhani, N. N., & Erwani, N. P. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga dalam Pembentukan Karakter dan Pribadi Seorang Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6).
proceedings.uinsgd.ac.id
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Jurnal UIN Antasari
rel.ojs.co.id+1E-Journal UIN Suska+1Maryam Sejahtera
21. Hairina, Y. (2019). Prophetic Parenting sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1).

22. Hasan, S. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.
23. Hidayatullah, M. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
24. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsīr Jalalain, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2003).
25. Kathir, Ibnu. Tafsir al-Qurʿan al-Adzim. Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, 6. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015).
26. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud. (hlm. 8–17)
27. Khotimah, Khusnul. 2016. Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota Aâ€™yun Ponorogo, *Muslim Heritage*, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).
28. Koesoema, A. (2007). *Pendidikan Karakter: Sebuah Pengantar*. PT. Bumi Aksara.
29. Kurniasih, Imas. 2017. Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Ttp: Kata pena.
30. Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (hlm. 51–63)
31. Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
32. M.Quraish Shihab, Tafsīr al-Misbah, vol 11, 139.
33. Marzuki. 2017. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.

34. Muhaimin, M. (2002). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
35. Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
36. Muḥammad bin 'Isā bin Ṣūrah al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī. (Riyād: Maktabah alMa'ārif, t.t.).
37. Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, Fath al-Qadir. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993).
38. Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, Fath al-Qadir. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993).
39. Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya' „Ulum al-Din, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005).
40. Muhammad Siddiq al-Munsyawi, 100 Qissah wa Qissah fi Birr al-Walidayn. (Qahirah: Dar al-Fadilah, 2007).
41. Muhammad Abdul Mun,,im al-Jamal, At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid (ttp.: tp, 1952).
42. Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya'...426.
43. Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
44. Naim, N, 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

45. Nasution, S. (2000). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. PT. Bumi Aksara.
46. Octen, Suhadi, 2018. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta:Erlangga.
47. Samsudi. 2009. Disain Penelitian Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.
48. Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2,(Jakarta: Gema Insani, 2001).
49. Siswanto, Ernaz. 2017. Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter. Surabaya: Cipta media Edukasi.
50. Siswanto. 2017. Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah. Klaten: Boss Script.
51. Sriwilujeng, Dyah. 2017. Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Esensi.
52. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
53. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
54. Sumarsono, M. A. N., Julianti, K., & Nuryaman, P. (2024). Peran Parenting Agama Islam dalam Membangun Karakter Pada Anak di Rumah Qur'an Insan Kamil Desa Gempol Kabupaten Subang. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(10).
55. Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan(Jilid 4), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
56. Syarbini, Amirulloh. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

57. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
58. Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-`aqidah wa asySyar`iah wa al-Manhaj, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11, 6
59. Wibowo, Agus. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
60. Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2023). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1).
61. Zubaedi, Z. (2011). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. PT. Remaja Rosdakarya.



Jurnal & Artikel Ilmiah

1. Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsīr al-Maragi, ..., 162.
2. Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsīr al-Maragi, Juz xix, 162.
3. Belia Maisix & Indra Jaya (2022). “Hubungan Islamic Parenting dengan Disiplin Anak di Taman Kanak-kanak”
reddit.com+13jurnal.iainwpancor.ac.id+13journal.uhamka.ac.id+13.
4. Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (halaman relevan terkait pengaruh microsystem: hlm. 22–27, 164–167)
5. Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives*. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
6. Dewi Aryani & Dewi Trihandayani (2016). “Pengaruh Islamic Parenting dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja”
journal.uhamka.ac.id+1journal.uhamka.ac.id+1.
7. Dewi Trihandayani (2017). “Hubungan Islamic Parenting, Religiusitas, dan Self-Control terhadap Empati Remaja.”
journal.uhamka.ac.id+1journal.uhamka.ac.id+1.
8. Farhati R. Nofianti et al. (2023). “Pola Asuh Islami pada Anak Usia Dini dalam Buku *Cara Rasulullah SAW Mendidik*”.
jurnal.samodrailmu.org+11journal.uir.ac.id+11journal.unpas.ac.id+11.

9. Kiswatul Karimah & S. Sumihatul Ummah (Kiddo Journal). “Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini”
journal.uhamka.ac.id+4ejournal.iainmadura.ac.id+4jurnal.uin-antasari.ac.id+4.
10. Mefta Setiani et al. “Hubungan Konten Parenting Islami dengan Gaya Parenting Pasangan Muda *journal.uinsgd.ac.id*.”
11. Muhammad H. Zainul Huda & Syihabuddin Qalyubi. “Parenting Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya pada Zaman Revolusi Industri 4.0”
jurnal.samodrailmu.org.
12. Muhammad Al-Jamal & Nurhaeni (2021) **Judul Artikel:** “Prophetic Parenting dalam Membangun Karakter Anak Muslim”
Jurnal: *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 5 (2021), hlm. 45–60.
13. Nadia Q. Ayunina & Zakiyah (2023) “Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha *jurnalnasional.ump.ac.id*.”
14. Nur Rohmah Hayati & Nurjanah “Pendampingan Islamic Parenting di Era Digital Guna Pencegahan Bullying Anak”
jurnal.uin-antasari.ac.id.
15. Puput Anggraini , Eka Robiul Khasanahb , Putri Pratiwic , Alya Zakiad , YechaFebrieanitha Putrie, (2022) “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam”. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* e-ISSN : 2828 – 4194 (Online) Volume : 01, Nomor : 02, Juni 2022

16. Putri Kumalasari & Diah Wahyuningsih (Juni 2025). “Penerapan Metode Prophetic Parenting di Madrasah Ibtidaiyah Adab Baleharjo” *journal.unpas.ac.id*.
17. Rahmi Riknina et al. (2023). “Peran Parenting Islami pada Anak Usia 0–3 Tahun”.JURNAL TILA.*journal.uir.ac.id+5jurnal.stain madina.ac.id+5jurnalnasional.ump.ac.id+5*.
18. Siti Lomrah & Ursa Agnia – Al-HANIF. “Peran Orang Tua dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak *jurnal.umsu.ac.id*”

